



Muhammadiyah
Tobacco Control Center
Universitas Muhammadiyah Magelang

TESTIMONI BOOK

PENGALAMAN PETANI
TEBBAKAU

PENGALAMAN
PETANI TEMBAKAU
JAWA TENGAH :
SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI





**Muhammadiyah
Tobacco Control Center**
Universitas Muhammadiyah Magelang



KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunian-Nya, sehingga buku yang berjudul "PENGALAMAN PETANI TEMBAKAU JAWA TENGAH" ini dapat diselesaikan.

Latar belakang penyusunan buku ini didasari oleh fakta bahwa tembakau merupakan komoditas pertanian yang kontroversial, yang dianalisis dan diperdebatkan dari berbagai aspek mulai dari sisi kesehatan, agama, pajak, hingga ketenagakerjaan. Namun dengan tata niaga tembakau yang buruk dan cuaca yang tidak mendukung, tembakau mulai lengser menjadi primadona di kalangan petani Jawa Tengah. Para petani mulai tertarik ke komoditas pertanian yang lain untuk menyambung dan meningkatkan taraf hidup mereka. Mulai dari diversifikasi komoditas pertanian melalui sistem tumpangsari tembakau dengan komoditas lain hingga benar-benar meninggalkan tembakau untuk beralih ke komoditas lain.

Buku ini mengulas secara mendalam pengakuan dan pengalaman para petani tersebut khususnya di wilayah Jawa Tengah terhadap komoditas tembakau dan upaya-upaya yang telah dilakukan, sehingga ketergantungan kepada tembakau semakin berkurang. Mereka dikelompokkan menjadi 3 yaitu

1. Petani yang masih membudidayakan tembakau
2. Petani tembakau yang melakukan diversifikasi pertanian, dan
3. Petani tembakau yang sudah beralih tanam.

Semoga buku ini dapat bermanfaat dan menjadi bahan pertimbangan Pemerintah dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pertanian tembakau. Buku Pengalaman Petani Tembakau Jawa Tengah ini kiranya dapat juga memberikan pencerahan dan pandangan baru bagi pembaca mengenai kondisi kehidupan petani tembakau yang sebenarnya. Semoga Allah meridhoi.

Magelang, April 2020

KETUA

Muhammadiyah Tobacco Control Center
Universitas Muhammadiyah Magelang

Dra. Retno Rusdijati, M.Kes

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Kata Pengantar | i |
| Daftar Isi | iii |
| Abstrak | vii |
| Bab I Pendahuluan | 1 |
| A. Latar Belakang | 2 |
| B. Tujuan Penulisan | 3 |
| C. Permasalahan Pokok | 3 |
| D. Sistematika Penulisan | 4 |
| Bab II Tinjauan Pustaka | 5 |
| A. Pertanian Tembakau | 6 |
| B. Produksi Tembakau | 6 |
| C. Tata Niaga Tembakau | 8 |
| Bab III. Metode Penelitian | 12 |
| A. Jenis dan Paradigma Penelitian | 14 |
| B. Situs, Informan dan Pengumpulan Data | 14 |
| C. Teknik Analisis | 15 |
| Bab IV. Hasil dan Pembahasan | 16 |
| Bab V. Simpulan dan Rekomendasi | 30 |
| A. Kesimpulan | 31 |
| B. Rekomendasi | 31 |
| Ucapan Terimakasih | 31 |
| Referensi | 33 |

PENGALAMAN
PETANI TEMBAKAU
JAWA TENGAH :
SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI

Heni Setyowati Esti Rahayu

Retno Rusdijati

Heniyatun

Siti Noor Khikmah

Rochiyati Murniningsih

Eny Zuhriah

Nugroho Agung Prabowo

Dewi Permitasari

Nisrina Hertzy Prabandari

Muhammad Wahid Ibrahim

Wahyu Triyanto

Email: mtcc@ummgl.ac.id



■ **ABSTRACT**

PENGALAMAN

PETANI TEMBAKAU

JAWA TENGAH :

SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI



ABSTRACT

Pertanian tembakau sudah menjadi budaya yang bersifat turun-temurun. Namun demikian sejak tahun 2012, budaya tersebut mulai berubah. Tembakau bukan merupakan satu-satunya sumber penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Banyak petani tembakau yang mulai menerapkan diversifikasi pertanian, bahkan beralih tanam ke komoditas yang lain. Guna membuktikan hal tersebut, maka dilakukan penelitian terhadap petani tembakau di sejumlah Kabupaten di Jawa Tengah untuk mengetahui lebih detail tentang upaya dan pengalaman mereka terhadap perubahan ini. Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif dengan desain fenomenologi. Partisipan adalah para petani dari Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Kendal, Kabupaten Wonosobo, dan Kabupaten Pemasang. Mereka dikelompokkan ke dalam 3 klasifikasi yaitu 1) petani yang masih menanam tembakau saja, 2) petani yang masih menanam tembakau dan juga komoditas lain, dan 3) petani yang sudah tidak menanam tembakau dan beralih ke komoditas lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan mengakui menanam tembakau merupakan sebuah budaya yang bersifat turun-temurun. Namun karena cuaca tidak mendukung dan tata niaga yang tidak menguntungkan petani, maka para petani melirik ke komoditas lain sebagai sumber penghasilan yaitu kopi, ubi jalar dan hortikultura. Ternyata dengan budidaya komoditas selain tembakau, partisipan mampu mencukupi kebutuhan hidup,

Kata kunci: petani, tembakau, alih tanam

■ BAB I PENDAHULUAN

PENGALAMAN

PETANI TEMBAKAU

JAWA TENGAH :

SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI



PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat di Indonesia telah lama mengenal tanaman tembakau sebagai bahan baku untuk pembuatan rokok dan juga digunakan oleh ibu-ibu saat *menginang* atau untuk *susunan* [1]. Tembakau merupakan komoditas penting di Indonesia, yang dijual dalam bentuk daun sebagai bahan baku rokok. Industri tembakau semakin lama semakin berkembang pesat mengikuti jumlah para perokok [2]. Produksi tembakau Indonesia menempati peringkat kelima terbesar dunia dengan total produksi 167 ribu ton daun tembakau pada 2015.

Indonesia merupakan salah satu produsen tembakau sekaligus konsumen produk olahan tembakau (rokok) terbesar di dunia. Jumlah perokok Indonesia menempati peringkat keempat dunia setelah Cina, Rusia, dan Amerika Serikat, dengan tingkat konsumsi sekitar 240 miliar batang pada tahun 2014. Konsumsi rokok yang tinggi tersebut telah memberikan keuntungan besar bagi perusahaan rokok dan mengantarkan pemilik-pemilik perusahaan rokok menjadi orang-orang kaya di Indonesia.

Tanaman tembakau adalah tanaman yang sangat sensitif terhadap hujan. Walaupun tanaman tembakau sudah siap panen, namun jika terjadi hujan beberapa hari sebelum panen, maka akan mengakibatkan kualitas dan harga tembakau menurun. Sisi lain, jika tidak ada hujan sama sekali, maka tanaman tembakau akan sulit berkembang [3].

Petani tembakau sering kali dihadapkan pada berbagai masalah yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri ataupun bagi masyarakat dan lingkungan di luar dirinya (eksternalitas). *Onsite effects* dapat berupa keracunan pestisida ketika penyemprotan tanaman, kerusakan lahan akibat penggunaan bahan kimia berdosisi tinggi, serta ketidaktahanan pangan. *Offsite effects* lebih beragam, seperti pencemaran tanah dan air, deforestasi, perubahan iklim, juga ketidaktahanan pangan secara meluas di

masyarakat. Permasalahan yang lebih serius adalah tata niaga tembakau yang kurang menguntungkan petani sehingga dampak itu berpotensi menurunkan tingkat kesejahteraan petani tembakau dan masyarakat.

Namun demikian sejak tahun 2012, setelah produksi tembakau Indonesia mulai menurun, para petani mulai berpikir untuk tidak menjadikan tembakau sebagai satu-satunya sumber penghasilan. Mereka mulai melakukan diversifikasi dan bahkan beralih ke komoditas selain tembakau.

Upaya yang mereka lakukan tersebut tidak berjalan mulus atau lancar, banyak kendala yang dijumpai. Terutama tekanan-tekanan dari pihak industri rokok yang membuat para petani sulit untuk tidak menanam tembakau.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi upaya dan pengalaman para petani tembakau dalam rangka mengurangi ketergantungan terhadap komoditas tembakau.

B. TUJUAN PENULISAN

Buku ini disusun dengan tujuan untuk:

1. Menginformasikan pengalaman-pengalaman petani yang masih menanam tembakau saja, petani yang masih menanam tembakau dan komoditas lain, serta petani yang sudah tidak menanam tembakau tetapi sudah beralih ke komoditas lain.
2. Memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait yang berwenang dalam mengambil langkah kebijakan untuk memperbaiki kondisi yang dihadapi para petani tembakau di Jawa Tengah.

C. POKOK PERMASALAHAN

Bagian dalam buku ini menggambarkan secara singkat kisah petani tembakau di Jawa Tengah baik petani yang masih menanam tembakau saja, petani yang masih menanam tembakau dan komoditas lain, serta petani yang sudah tidak menanam tembakau tetapi sudah beralih ke komoditas lain.

D. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk membahas permasalahan yang dihadapi petani tembakau, buku ini membagi topik dalam berbagai bagian sebagai berikut :

1. BAB I berisi pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang dan permasalahan pokok yang menjadi problem petani tembakau;
2. BAB II menjelaskan tinjauan pustaka tentang pertanian tembakau, produksi tembakau, dan tata niaga tembakau di Jateng;
3. BAB III menguraikan tentang metode penelitian terkait populasi, sampel dan sumber data penelitian;
4. BAB IV membahas hasil dan pembahasan penelitian mengenai petani yang masih menanam tembakau, petani yang masih menanam tembakau dan komoditas lain, serta petani yang sudah tidak menanam tembakau tetapi sudah beralih ke komoditas lain;
5. BAB V berisi simpulan dan rekomendasi yang disampaikan kepada pihak-pihak terkait yang berwenang dalam perbaikan kehidupan petani tembakau khususnya di Jawa Tengah dan umumnya di Indonesia.

■ BAB II TINJAUAN PUSTAKA

PENGALAMAN

PETANI TEMBAKAU

JAWA TENGAH :

SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI





TINJAUAN PUSTAKA

A. PERTANIAN TEMBAKAU

Tanaman tembakau merupakan asli Indonesia. Tanaman ini mempunyai ciri-ciri yang khas, dan dikenal dengan nama tembakau rakyat, karena banyak diusahakan oleh rakyat. Menurut penggunaannya, tanaman tembakau di Indonesia terdiri atas: (a) tembakau cerutu; (b) tembakau Virginia; dan (c) tembakau rakyat yang tersebar secara luas dan merupakan jenis daerah atau landras.

Jenis tembakau ditanam di beberapa daerah di Indonesia, seperti tembakau cerutu ditanam di Medan dan sekitarnya yang dikenal dengan nama tembakau Deli, tembakau Vorstenland yang ditanam antara Solo-Yogyakarta, dan tembakau Besuki yang ada di daerah Jember. Tembakau cerutu khusus diekspor terutama ke Eropa. Tembakau Virginia ditanam di Jawa Timur, Lombok dan Sulawesi Selatan, yang digunakan untuk rokok putih untuk memenuhi kebutuhan pabrik rokok di dalam negeri. Tembakau rakyat pada umumnya dirajang untuk memenuhi kebutuhan rokok penduduk setempat, seperti tembakau Ampenan di Pulau Lombok, tembakau Cabenge di Sulawesi Selatan, tembakau Payakumbuh di Sumatera Barat, tembakau Mole di Garut, Jawa Barat dan lain-lain. Ada beberapa jenis tembakau rakyat yang merupakan bahan baku rokok kretek, seperti tembakau Kedu di Jawa Tengah, tembakau Kasturi di Jember, dan tembakau Madura di Madura.

Petani tembakau menjalani kehidupan yang berbanding terbalik dengan pencapaian industri tembakau. Beberapa gambaran kondisi petani tembakau di Indonesia (Markus et al (2015).

1. Tingkat Kesejahteraan Petani Tembakau Masih Jarangnya media masa dan penelitian terkait kehidupan petani tembakau.
2. Posisi Tawar Petani Temanggung

B. PRODUKSI TEMBAKAU

Tanaman tembakau dapat ditanam di lahan yang subur di beberapa provinsi di Indonesia terutama di tiga provinsi yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara. Namun, proporsi lahan subur yang dipakai untuk menanam tembakau sangat kecil.

Jawa Tengah merupakan salah satu sentra penghasil tembakau di Indonesia. Daerah penghasil tembakau misalnya Kabupaten Temanggung, Klaten, Boyolali merupakan sentra utama penghasil tembakau. Berdasarkan data BPS Jateng 2018, produksi tembakau di Jawa Tengah dibagi menjadi tiga jenis yaitu tembakau asap, tembakau rajangan dan tembakau vorstenlanden.

Pada tahun 2018 di Jawa tengah total produksi tembakau asepan mencapai 2.767,22 ton, tembakau rajangan mencapai 43.120,59 ton dan tembakau vorstenlanden mencapai 242,16 ton. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan terdapat statistik perkebunan Jawa Tengah komoditas tembakau tahun 2016 – 2018 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Statistik Perkebunan Jawa Tengah Komoditas Tembakau Tahun 2016-2018

| NO | Tahun | Luas Tanam/ Ha | Jumlah Panen / Ha | Jumlah Produksi / Ton | Produktivitas / Kg/ Ha | Jumlah Petani/ KK |
|----|-------|-------------------|-------------------------|-----------------------------|---------------------------|-------------------------|
| 1. | 2016 | 42.794 | 40.453 | 27.924 | 690 | 111.051 |
| 2. | 2017 | 46.078 | 38.967 | 27.937 | 717 | 112.929 |
| 3. | 2018 | 46.087 | 38.975 | 27.945 | 717 | 118.468 |

sumber : Direktorat Jendral Perkebunan

Berdasarkan data pada tabel 1.1. bahwa luas tanaman tembakau perkebunan rakyat dan perkebunan besar dan jumlah produksi tembakau selama tiga tahun dari 2016–2018 mengalami peningkatan meskipun hanya sedikit meningkatnya. Luas tanaman tembakau perkebunan rakya mengalami kenaikan 3,29 ribu ha dari tahun 2016 sampai tahun 2018. Namun dilihat dari jumlah panen mengalami penurunan dari tahun 2016 sampai 2018 sebesar 1,478 ha (hektar), sedangkan jumlah petani mengalami peningkatan sebesar 7,417 ribu per Kepala Keluarga (KK).

Dilihat dari data antara jumlah luas tanah, jumlah panen, dan jumlah petani sangatlah tidak signifikan. Ada kemungkinan yang menyebabkan luas tanam meningkat tetapi petani mengalami panen tembakau menurun. Pertama, petani beralih tanam ke komoditas lain dan kedua faktor cuaca yang tidak mendukung, misalnya karena curah hujan yang terlalu tinggi (Djutaharta and Wiyono, 2006)1. Faktor pertama dilakukan oleh petani karena hasil menanam tembakau tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan adanya tata niaga yang tidak jelas.

Hasil tanaman tembakau sangat tergantung akan cuaca. Kemarau panjang merupakan berkah tersendiri bagi para petani tembakau, karena menolong perkembangan tanaman agar lebih baik. Curah hujan secara terus menerus tiga sampai enam hari di saat menjelang panen ataupun di saat tanaman tembakau mengalami pertumbuhan vegetatif mengakibatkan tanaman rusak bahkan mati. Ada tiga pola Intensifikasi Tembakau Rakyat (ITR) yang dikenal masyarakat yaitu ITR Swadaya, ITR Non-program dan ITR Pola Unit Pelaksana Proyek (UPP). ITR Swadaya adalah pola penanaman tembakau yang seluruh prosesnya dilakukan oleh rakyat tanpa campur tangan pihak lain. ITR Non-program ialah pola penanaman tembakau yang dilakukan rakyat setelah memperoleh bantuan modal dan bibit tembakau dari pabrik rokok. Sedangkan ITR UPP ialah pola penanaman tembakau yang dilakukan oleh rakyat setelah memperoleh modal, bibit tembakau dan petunjuk pelaksanaan dari Dinas Perkebunan.

C. Tata Niaga Tembakau

Tata niaga mendasarkan pada sistem perdagangan komoditas tertentu yang mencakup proses dan keadaan yang terjadi yaitu mulai dari pemasaran hingga komoditi sampai ke tangan konsumen. Istilah tata niaga tembakau merujuk pada sistem atau mata rantai pemasaran tembakau dari petani sampai ke konsumen.

Tembakau diposisikan sebagai barang yang bebas tidak diatur tata niaganya, sehingga harga tembakau ditentukan berdasarkan kualitas tembakau dan kebutuhan pabrik yang menggunakannya. Adapun pemerintah tidak membangun regulasi apapun. Tembakau tidak dikategorikan sebagai komoditas unggulan yang menjadi perhatian negara. Kementerian pertanian juga tidak memiliki perhatian yang lebih terhadap komoditas tembakau. Hal ini diperkuat adanya absennya kebijakan nasional yang secara khusus mengatur tentang komoditas tembakau, tetapi pengaturan komoditas tembakau diserahkan sepenuhnya pada mekanisme pasar.

Di Jawa yang merupakan banyak perusahaan rokok, petani tembakau menjual langsung ke perusahaan rokok atau menjual tembakau kepada pedagang/tengkulak dalam bentuk tembakau rajangan. Pedagang atau tengkulak biasanya mengeringkan daun tembakau selama 2 atau 3 hari menjualnya ke perusahaan rokok (Keyser dan Juita, 2005). Dikarenakan jalur pemasaran yang panjang, petani sering berada pada posisi yang lemah karena mutu tembakau dan harga ditentukan oleh pabrik rokok dan tengkulak.

1. Tata Niaga Mutu dan Harga

Mutu tembakau dinilai secara manual dan visual. Menurut Santoso, (2001) bahwa ukuran standar mutu tembakau terdiri dari warna, pegangan/body, aroma tingkat kekeringan, kebersihan, kemakmuran, ketuaan daun, posisi daun dan lebar rajangan. Penilaian mutu tembakau ternyata masih didominasi oleh pemilik pabrik, hal ini dapat diketahui dari adanya klasifikasi tembakau yang masuk dalam jenis mutu dengan menentukan harga masing-masing. Seperti yang ada di Temanggung bahwa tembakau diklasifikasikan dalam grade A-F, dimana semakin jauh alphabet maka semakin tinggi harganya. Adapun di Madura tembakau diklasifikasikan menjadi I-IV dengan ukuran dari sangat baik sampai sedang (Markus et al, 2015).

Tata niaga tembakau dalam penentuan harga memiliki sifat *fancy product*, artinya mutu tembakau yang dihasilkan menentukan harga. Hal ini memberikan penjelasan bahwa produktivitas mengalami peningkatan, namun apabila mutunya rendah, tidak akan memberikan manfaat yang memadai. Sifat tersebut mengakibatkan juga harga dapat berubah tergantung pada tingkatan mutu tembakau yang dijual. Pada posisi ini, grader sebagai pihak yang menentukan harga tembakau berkuasa secara penuh dalam menentukan suatu tembakau masuk ke grader yang mana. Pada kenyataannya petani seringkali menjadi pihak yang dirugikan.

Meskipun harga tembakau relatif lebih mahal dibandingkan dengan beberapa tanaman tembakau lain, akan tetapi hal ini tidak menjamin pula petani akan menerima harga yang tinggi. Disamping itu, karena daun tembakau bersifat mudah rusak, petani umumnya segera menjual kepada pedagang atau tengkulak. Petani yang memiliki modal biasanya akan merajang tembakau dan mengeringkan sebelum dijual kepada pedagang dengan harapan memperoleh harga yang lebih tinggi. Namun, banyak petani yang tidak memiliki modal sehingga menjualnya dalam bentuk daun segar.

Berdasarkan hasil penelitian Santoso et al. (1993) yang dilakukan di Jawa Timur, Jawa Tengah dan NTB yang merupakan wilayah penghasil tembakau menunjukkan bahwa pabrik rokok besar mempunyai jaringan pemasaran tersendiri yang sudah terjalin kuat dari pabrik rokok/perwakilan ke rayon ke kaki tangan rayon terus ke pengolah/petani.

Adapun Proses Pembentukan Harga (PPH) tembakau Virginia lebih dominan dalam bentuk transaksi implisit kontrak (TIK) dibanding transaksi bebas karena pelaku tata niaga sudah membina hubungan baik: Pabrik rokok besar atau pedagang besar mempunyai peran sebagai pemberi modal utama. Misalnya di TIK dimana kedudukan pemberi modal kuat, sehingga tidak akan terjadi proses tawar-menawar dalam

pembentukan harga. Harga tembakau terjadi di setiap pelaku tata niaga yang dimulai dari harga yang ditentukan oleh pabrik rokok kemudian turun ke pedagang besar/rayon, pedagang pengumpul, pengolah sampai ke petani yang masing-masing dikurangi *margin* untuk ongkos pemasaran dan keuntungan yang diambil oleh tiap-tiap pelaku tata niaga. Apabila harga tembakau jatuh, maka pihak yang paling dirugikan adalah petani (Djulaharta dan Wiyono, 2006).

Petani mempunyai masalah terkait harga yang selama ini ditetapkan pabrikan secara sepihak. Menurut teori ekonomi dinyatakan bahwa penjual menjadi *price taker* hanya terdapat di pasar persaingan sempurna, akan tetapi secara praktik petani tidak berdaya dalam jual beli tembakau. Petani hanya mempunyai pilihan terima atau tinggalkan. Petani merasa pasrah menerima harga yang ada meskipun harga di bawah biaya produksi minimal atau sering disebut *Break Event Point (BEP)*.

Posisi tawar pabrikan mengalami semakin kuat ketika pemerintah enggan bertindak sebagai pengatur harga. Ketidakterdayaan petani dalam menetapkan parameter kualitas tembakau disebabkan adanya kebijakan *floor price* yang ada di lapangan tidak efektif dan keharuman/aroma dan kelengketan/pegangan serta warna (Jayadi dan Arbiansyah, 2012).

2. Mekanisme Tata Niaga Tembakau

Tata niaga tembakau memiliki dan menggunakan pola bertingkat, sehingga banyak sekali pemain atau aktor yang terlibat dalam tata niaga tembakau tersebut. Para aktor yang terlibat seperti perantara atau bandol, tengkulak dan pemilik gudang atau tauke.

Adapun sistem tautan juragan atau bandol merupakan mekanisme yang paling terkenal dalam kalangan petani tembakau. Rantai tata niaga yang panjang ini cenderung menempatkan petani dalam posisi yang kurang diuntungkan, disebabkan pabrik tidak bersedia melakukan transaksi langsung dengan petani. Posisi ini menempatkan juragan menjadi posisi yang sentral, karena memiliki akses eksekutif terhadap pabrik.

Terdapat jenis struktur pasar yang yang disebut oligopsoni. Oligopsoni merupakan keadaan dimana dua atau lebih pelaku usaha menguasai penerimaan pemasok atau menjadi pembeli tunggal atas barang adan jasa dalam suatu pasar komoditas*. Struktur ini terjadi pada pasar tembakau yang dikuasai beberapa atau segelintir perusahaan. Terdapat 65% dari pasar industri rokok di Indonesia ternyata hanya dikuasai oleh empat perusahaan besar seperti HM Sampoerna, Djarum, Bantoei dan Gudang Garam**.

Pada level global terdapat 96% tembakau hanya diserap dan digunakan untuk memenuhi permintaan produk tembakau berbentuk rokok atau cerutu***. Tembakau dapat juga digunakan untuk pemanfaatan lain selain rokok, meskipun belum ada industri hasil tembakau yang masif selain industri rokok. Hal ini menempatkan posisi industri rokok menjadi sangat berkuasa terhadap semua pemangku kepentingan dalam tata niaga tembakau termasuk petani dan tengkulak.

3. Mata Rantai Tata Niaga

Pertama terdapat mata rantai yang cukup panjang dan signifikan dalam menentukan harga akhir. Pabrikasi tidak melakukan pembelian langsung tembakau dari petani, akan tetapi melalui kuasa pembelian atau gudang tengkulak besar kepercayaan pabrikasi. Kedua, terdapat pedagang yang lebih kecil yaitu bandul atau perantara yang posisinya di bawah gudang tengkulak, dimana bandul memiliki akses langsung ke pabrikasi. Posisi bandul akan membantu petani dalam memasukan tembakaunya ke gudang atau pabrikasi, akan tetapi tidak jarang posisi bandul dapat merugikan terutama dalam hal timbangan dan harga.

Apabila mutu tembakau jelek, maka harga tembakau akan anjlok. Keadaan seperti itu membuat petani merana, karena tembakau harus dijual dengan harga murah. Pabrik rokok kecil masih mau membeli tembakau dengan mutu seperti itu, walaupun dengan dana yang terbatas. Bagi pabrik rokok besar meskipun harga turun tidak berarti keuntungan meningkat, karena mutu tembakau tidak memenuhi standar mereka. Tetapi berapapun besar kerugian yang ditanggung pabrik rokok sebagai pemakai, masih lebih besar kerugian yang dialami oleh petani. Hal ini terutama karena para petani harus menghidupi keluarganya dengan bertumpu pada panen tembakau saja.

Kekurangpahaman petani dalam mekanisme perdagangan telah merangsang pihak yang sangat mengerti seluk-beluk tata niaga tembakau untuk mengambil kesempatan dalam kesempitan. Muncullah apa yang dikenal di masyarakat pertembakauan dengan sebutan tautan juragan dan bandol. Dalam mekanisme pasar mereka disebut pialang tembakau.

■ BAB III. METEDOLOGI PENELITIAN
PENGALAMAN
PETANI TEMBAKAU
JAWA TENGAH :
SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI



A. JENIS DAN PARADIGMA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami, mengapa subjek penelitian mengalami dan bagaimana pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi dan motivasi.

Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan setting alamiah yang bertujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Moleong (2005: 5) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Tujuan pendekatan ini adalah memahami respon atas keberadaan manusia/masyarakat, serta pengalaman yang dipahami dalam berinteraksi (Saladien, 2006). Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup, tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain (Moleong, 2005: 18). Fenomenologi juga dimaksud cara pendekatan untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu (objek) sebagaimana tampilnya dan menjadi pengalaman kesadaran kita. Metode yang digunakan dalam pendekatan fenomenologi terdiri atas tahap intuisi, analisis serta deskripsi dan yang hasil keseluruhannya berupa deskripsi fenomenologis.

B. SITUS, INFORMAN DAN PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Tengah. Partisipan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah petani tembakau yang terlibat langsung dan mempunyai pengalaman dalam bertani. Identitas partisipan yang digunakan berupa inisial, hal ini digunakan untuk menggantikan nama partisipan yang sebenarnya. Dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan supaya tidak keberatan dalam memberikan informasi penting selama penelitian berlangsung. Sebagaimana pernyataan Berg (2007):

"this requires that researcher systematically change each subject's real name to a pseudonym or case number when reporting data."

Partisipan berasal dari Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Kendal, dan Kabupaten Pemalang. Masing-masing kabupaten diambil partisipan dari petani yang masih bertanam tembakau saja, petani yang bertanam tembakau dan komoditas lain, serta petani yang sudah tidak menanam tembakau.

C. TEKNIK ANALISIS

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif ini, dapat dilakukan saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara secara terbuka dengan para informan, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi. Peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung (*face to face*) yang direkam atau didokumentasikan ke petani diawali dengan melakukan kontak untuk bertemu pada saat jam istirahat tergantung kesediaan waktu partisipan. Durasi waktu wawancara antara 45 menit hingga 60 menit tergantung kondisi saat wawancara dengan intensitas pertemuan sebanyak 2 kali tatap muka.

Adapun tahap analisis data untuk penelitian fenomenologi melalui teknik eksplikasi data, yaitu dari hasil wawancara selanjutnya dilakukan analisis yang terdiri dari beberapa tahapan (Sanders, 1982). Tahapan analisis penelitian yaitu 1) memahami data sebagai suatu keseluruhan, 2) menyusun deskripsi fenomena individual atau deskriptif fenomena, 3) mengidentifikasi episode-episode di setiap deskripsi fenomena individual, 4) eksplikasi tema-tema pada setiap episode, dan 5) sintesis dari penjelasan setiap tema dalam setiap episode.



■ BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN
PENGALAMAN
PETANI TEMBAKAU
JAWA TENGAH :
SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI



A. HASIL PENELITIAN

1. Petani yang hanya menanam tembakau

Partisipan untuk kelompok ini terdiri dari Bapak S usia 35 tahun (P1) dan Bapak F usia 47 tahun (P2) dari Kabupaten Magelang, Bapak S usia 50 tahun dari Kabupaten Kendal (P3), dan Bapak R usia 30 tahun dari Kabupaten Wonosobo (P4).

Hasil wawancara kepada para responden tersebut adalah sebagai berikut :

a. Sejak kapan bapak menjadi petani tembakau ?

Partisipan umumnya mengatakan bahwa bertani tembakau sudah dilakukan sejak kecil yaitu membantu orang tuanya dan akhirnya melakukan sendiri, sehingga menanam tembakau merupakan budaya yang bersifat turun-temurun. Seperti yang disampaikan para partisipan berikut:

"..... saya sejak kecil sudah mengikuti orang tua ke kebun untuk menanam dan merawat tanaman tembakau yang dibudidayakan. Karena keluarga saya semuanya petani tembakau, saya pun mengikuti dan meneruskan sampai sekarang" (P1).

"..... sejak masih remaja, biasanya diajak Bapak ke kebun untuk membantu beliau budidaya tembakau" (P2).

"..... Saya dari keluarga petani tembakau, praktis sejak kecil saya sudah dikelilingi dengan tembakau hingga saat ini....." (P3).

"..... orang tua saya sudah menanam tembakau sejak saya masih kecil. Orang tua saya juga dari kakek. Jadi bertani tembakau itu dilakukan karena turun-temurun sejak *embah-embah* saya dulu....." (P4).

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut para partisipan mengatakan bahwa menanam tembakau dilakukan sejak masih usia dini, hal ini karena orang tuanya sebagai petani tembakau, jadi menjadi petani tembakau dilakukan karena turun temurun dan tradisi masyarakat, bahwa sejak masih usia dini membantu orang tua menanam tembakau. Jadi dapat dipahami bahwa rata-rata bertani tembakau karena mengikuti tradisi masyarakat setempat, mereka melakukan karena mengikuti jejak orang tuanya sebagai petani tembakau.

b. Mengapa bapak menanam tembakau ?

Alasan yang disampaikan partisipan umumnya sama terhadap pertanyaan ini. Rata-rata partisipan menjawab bahwa selain tanaman tembakau tidak ada komoditas lain yang mampu memberikan penghasilan yang mampu mencukupi kebutuhan hidup. Seperti yang diungkapkan partisipan-partisipan berikut:

"..... tidak ada tanaman lain yang mempunyai keuntungan sebesar tanaman

tembakau....." (P1).

".....wilayah kami tidak dapat ditanami komoditas lain selain tembakau. Kalau pun ditanami komoditas lain, hasilnya kurang menguntungkan....." (P2).

".....selama tembakau masih bisa ditanam dan hasilnya bagus, kami tetap akan menanam tembakau...." (P3).

".....tembakau masih menjanjikan harapan petani. Jadi kami tetap menanam tembakau...." (P4).

c. Masalah apa yang bapak alami ?

Permasalahan yang dialami partisipan rata-rata sama yaitu masalah harga tembakau yang fluktuatif dan cuaca yang tidak menentu. Seperti yang diungkapkan partisipan-partisipan berikut ini:

".....menanam tembakau itu seperti judi, ada yang kalah dan ada yang menang. Setiap musim tanam tembakau, kita selalu semangat dengan harapan akan meraih banyak keuntungan saat panen. Akan tetapi kadang harapan tinggal harapan, karena kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Tembakau bagus harga rendah, atau tembakau jelek karena cuaca...." (P1).

".....cuaca memang menjadi salah satu masalah bagi kami para petani tembakau. Apalagi seperti saat ini, cuaca sangat sulit diramalkan. Namun setiap tahun kami tetap menanam tembakau. Kami masih percaya 4 kali gagal, 1 kali pasti untung besar...." (P2).

".....yang membuat jengkel kami adalah saat produk tembakau bagus, tetapi dihargai rendah oleh pabrik. Rasanya usaha kami untuk budidaya tembakau sia-sia, tidak ada harganya. Namun kita hanya bisa pasrah, karena kalau tidak mengikuti aturan pabrik, tembakau kami tidak dibeli....." (P3).

".....banyak masalah yang dihadapi petani tembakau. Utamanya cuaca dan tata niaga tembakau yang buruk. Sampai saat ini belum menemukan solusinya, sehingga kami tetap bertanam tembakau...." (P4).

d. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut ?

Rata-rata partisipan menyatakan bahwa sampai saat ini mereka belum mampu mengatasi masalah yang dihadapi, terutama mengenai harga yang tidak sesuai. Mereka cenderung pasrah, dan tetap melaksanakan rutinitasnya, bertanam tembakau. Seperti yang disampaikan partisipan-partisipan berikut ini:

".....hal itu memang merupakan masalah, tapi karena sering terjadi kami sudah menganggap hal yang biasa...." (P1).

".....belum bisa mengatasi masalah tersebut, karena kami ini hanya orang kecil. Ikut aturan orang-orang yang berkuasa....." (P2).

"..... kami juga bingung, harus melakukan apa...." (P3).

"..... pasrah dengan yang di atas saja, yang penting kami sudah berupaya....." (P4).

e. Mengapa bapak masih menanam tembakau ?

".....karena tidak ada pilihan lain....." (P1)

".....karena kalau menanam komoditas yang lain, khawatir kerugian yang ditanggung lebih besar....." (P2).

".....karena belum ada komoditas sebagus tembakau yang bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup....." (P3).

"..... karena sudah merupakan turun-temurun, kami khawatir kalau tidak mempertahankan akan menjadi malapetaka untuk kami....." (P4).

f. Kapan akan berhenti menanam tembakau ?

Umumnya partisipan menjawab tidak mengetahui dengan pasti kapan akan berhenti menanam tembakau. Bahkan rata-rata mengatakan tidak akan berhenti menanam tembakau. Seperti yang disampaikan partisipan-partisipan berikut ini:

"..... belum bisa dipastikan, selama bertanam tembakau masih ada keuntungannya kami tetap akan bertanam tembakau....." (P1).

"..... sepertinya kami tidak akan berhenti menanam tembakau, kami yakin pasti suatu saat akan memberikan hasil yang terbaik....." (P2).

".....tembakau tetap menjadi bagian dari hidup kami, kemungkinan kami akan menanam terus....."(P3).

".....kalau ada komoditas yang lebih menjanjikan daripada tembakau, kami akan mencoba....." (P4).

g. Apa harapan bapak ke depan?

Harapan para petani terutama ditujukan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan nasib mereka. Seperti yang disampaikan partisipan-partisipan berikut ini:

"..... harga tembakau seharusnya bisa distabilkan dan berpihak kepada petani..." (P1).

".....DBHCHT seharusnya dapat dimanfaatkan oleh petani juga untuk mengembangkan pertanian tembakaunya....." (P2).

"..... sebaiknya impor tembakau dikurangi, agar seluruh tembakau yang ditanam petani Indonesia terserap pabrik dengan harga yang layak..."(P3).

".....mohon supaya pemerintah dapat membuat kebijakan-kebijakan yang tidak merugikan petani....." (P4)

2. Petani yang bertanam tembakau dan komoditas lain

Kelompok petani ini telah melakukan diversifikasi yaitu menggabungkan tanaman tembakau dengan tanaman lain melalui sistem tumpang sari. Tembakau dibudidayakan bersama dengan kopi atau sayur-sayuran. Responden yang termasuk kelompok ini adalah Bapak Sp usia 57 tahun (Partisipan 5) dan Bapak St usia 55 tahun (Partisipan 6) dari Kabupaten Boyolali; Bapak M usia 38 tahun dari Kabupaten Magelang (Partisipan 7); dan Bapak A usia 50 tahun yang dari Kabupaten Pemalang (Partisipan 8).

Hasil wawancara kepada para responden tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sejak kapan bapak menjadi petani tembakau ?

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para petani, bahwa partisipan (8) menjadi petani tembakau dimulai sejak usia masih dini sudah membantu orang tuanya menanam tembakau, hal ini dilakukan karena merupakan kebiasaan yang turun-temurun dari orang tuanya.

Partisipan mengungkapkan bahwa mereka mengenal tembakau sejak masih kecil dari orang tuanya, sebagaimana diungkapkan oleh partisipan berikut:

"...Sejak kecil saya sudah membantu orang tua bertanam tembakau..."(P8).

"... Saya sudah lama mengenal tembakau dari orang tua yang selalu menanam tembakau setiap tahun"(P6).

b. Mengapa bapak menanam tembakau ?

Partisipan (6) mengatakan bahwa menanam tembakau karena budaya yang bersifat turun temurun, menurutnya bahwa tembakau merupakan komoditas unggulan di daerah Boyolali karena harganya bagus.

Lebih lanjut disampaikan oleh para partisipan berikut:

"... sebelum tahun 2012, petani selalu bersemangat setiap awal menanam tembakau, namun setelah tahun 2012 saat panen petani menangis karena harga tembakau turun, sehingga sama sekali tidak ada pemasukan/penghasilan malah banyak yang menderita kerugian....."(P7)

c. Masalah apa yang Bapak alami?

Permasalahan yang dialami petani tembakau sebagian besar petani tembakau mengatakan bahwa tata niaga tembakau yang tidak stabil. Hal ini dapat terlihat adanya harga standar yang ditentukan dari pabrik, sehingga petani tidak mempunyai posisi tawar.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan:

"... Harga tembakau ditentukan oleh pabrik. Petani tidak mempunyai posisi tawar, sehingga cenderung merugi. Akibatnya untuk budidaya selanjutnya, petani dipinjami modal oleh pabrik dan harus menjual tembakaunya ke pabrik itu pula. Proses jual beli tembakau seperti mafia. Sebagai contoh, patokan satu keranjang maksimal beratnya harus 50 kg, apabila ditimbang beratnya 55 kg, yang 5 kg hilang, jika ditimbang lebih dari 50 kg tetap dihitung 50 kg, kelebihanannya tidak boleh dibawa kembali, sehingga petani rugi. (P5).

Lebih lanjut dikatakan partisipan (8) bahwa selain harga yang tidak menentu juga jika hasil pertanian tembakau bagus justru harga semakin turun, karena petani tembakau tidak mempunyai posisi tawar terhadap hasil pertaniannya. Hal ini karena harga mengikuti pabrik/ tengkulak. Tengkulaklah yang mempunyai kuasa atas hasil pertanian. Tengkulak membeli tembakau dari petani dengan harga murah, kemudian menjual ke pabrik dengan harga yang tinggi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan (8):

"... Harga tembakau tidak menentu, semakin bagus kualitasnya, harga justru semakin turun. Harga tembakau mengikuti ketentuan pabrik/ tengkulak. Tengkulak umumnya sewenang-wenang kepada petani, membeli dari petani dengan harga murah dan menjual ke pabrik dengan harga tinggi..."(P8).

Hal senada diungkapkan oleh partisipan (6) dan (7), bahwa harga tembakau harganya fluktuatif dan tidak dapat dipastikan.

d. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut ?

Para partisipan mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tata niaga tembakau yang buruk dan agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk menutup kerugian dari harga tembakau yang tidak stabil, maka para kelompok tani melakukan diversifikasi, yaitu melakukan tumpang sari antara tanaman tembakau dengan tanaman lain seperti kopi, jagung dan berbagai jenis sayuran, sebagaimana diungkapkan oleh partisipan berikut:

Hal tersebut diungkapkan oleh partisipan (5) bahwa kelompok tani di Temanggung banyak yang tertarik beralih untuk budidaya tanaman kopi. "... Kelompok tani saya memilih kopi untuk ditumpangsarikan dengan tanaman tembakau..."(P5).

Demikian pula yang disampaikan oleh partisipan (7) bahwa selain menanam tembakau juga menanam komoditas lain, yaitu menanam jagung.

Partisipan (8) mengatakan bahwa: "...petani harus mempunyai strategi yang tepat untuk menentukan jenis komoditas yang akan disandingkan dengan tanaman

tembakau kalau saya menanam jagung..."(P8).

".....dengan menanam komoditas lain diantara tanaman tembakau dapat menutup kerugian jika harga tembakau rendah....." (6)

e. Apakah Bapak telah beralih tanaman?

Masih ada partisipan belum sepenuhnya beralih tanam dari tembakau ke tanaman lain. Hal ini diungkapkan oleh partisipan bahwa meskipun telah menanam berbagai sayuran, namun masih menanam tembakau. Sebagaimana yang diungkapkan partisipan berikut:

"... selain menanam tembakau juga menanam komoditas lain yaitu aneka sayuran seperti kol, sawi pok, sawi bakso, cabe, buncis, labu, dan bawang merah tapi tidak terlalu banyak, yang banyak ditanam petani yaitu cabe...."(P6).

Partisipan yang lain menyatakan bahwa: "... untuk ke depannya kami mau mencoba budidaya kopi, tapi masih menunggu contoh dari daerah lain.... sekarang baru menanam jagung..." (P8).

f. Apa yang dirasakan setelah melakukan diversifikasi?

Pendapat para petani tembakau setelah melakukan diversifikasi, rerata partisipan mengungkapkan bahwa lebih menguntungkan jika dibanding dengan menanam tembakau, bahkan dengan menanam komoditas lain dapat digunakan untuk menutup kerugian dari hasil tanam tembakau, jika harga tembakau rendah. (P7, P8 dan P5) sebagaimana diungkapkan oleh partisipan berikut:

".....dengan menanam komoditas lain seperti sayur-sayuran keuntungan yang diperoleh bertambah; petani mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi..."(P7).

Hal yang senada diungkapkan oleh partisipan yang lain: "...dengan menanam komoditas lain tentu keuntungan bertambah..." (P8).

Keuntungan yang diperoleh partisipan (P5) setelah melakukan diversifikasi dengan tanaman lain yaitu bahwa pada saat hanya menanam tembakau saja keuntungannya Rp.17.500.000,00 (tujuhbelas juta limaratus ribu rupiah) dengan luas tanah 2500 meter, setelah melakukan diversifikasi dengan tanaman lain keuntungannya mencapai Rp.25.000.000,00 (duapuluh lima juta rupiah).

Sementara itu partisipan (P7) rata-rata keuntungannya bertambah menjadi lebih kurang Rp.5.000.000,00 (lima juta rupiah), yaitu ketika hanya menanam tembakau saja keuntungannya hanya Rp.12.000.000,00 (duabelas juta rupiah), namun setelah ditambah dengan tanaman lain dengan tumpangsari keuntungannya menjadi R.17.000.000,00 (tujuhbelas juta rupiah).

Lain halnya dengan partisipan (8) mengatakan bahwa: ... "kalau menanam

tembakau dengan modal Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), harga jualnya Rp 8.000.000,00 (delapan juta rupiah), kemudian setelah menanam sayur-sayuran dengan modal Rp 5.000.000,00 (lima juta rupiah) harga jualnya mencapai Rp 15.000.000,00 (limabelas juta rupiah). Hal itu jika dibandingkan dengan menanam tembakau sering rugi apalagi jika tidak didukung dengan cuaca yang baik, di sisi lain ketika menanam berbagai jenis sayuran dan tidak pernah rugi meskipun cuaca tidak mendukung, paling tidak modal masih bisa kembali....." (P8).

g. Apa harapan bapak ke depan?

Para partisipan mengharapkan agar pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah memperhatikan para petani. Sebagaimana diungkapkan oleh partisipan (6), bahwa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani hendaknya pemerintah mengangkat harga seluruh komoditas pertanian tidak hanya tembakau saja. Hal itu diungkapkan oleh para petani karena sudah bertahun-tahun mengalami kegagalan dalam bertani tembakau yang disebabkan oleh berbagai faktor disamping cuaca yang kurang mendukung juga harga tembakau yang tidak stabil. Demikian pula yang disampaikan oleh partisipan (7) hendaknya Pemerintah lebih memperhatikan petani.

"... Kita beralih ke komoditas yang sudah pasti pemasarannya. Sebaiknya tidak usah bertanam tembakau karena selalu gagal. Kalau gagal terus, kita akan dapat uang dari mana..."(P8).

3. Petani yang sudah tidak menanam tembakau (sudah alih tanam)

Partisipan dari kelompok petani ini yaitu Bapak I usia 58 tahun yang berdomisili di Kabupaten Magelang (Partisipan 9); Bapak S usia 45 tahun yang berdomisili di Kabupaten Klaten (Partisipan 10); Bapak SW usia 37 tahun yang berdomisili di Kabupaten Pemalang (Partisipan 11); dan Bapak A usia 35.tahun yang berdomisili di Kabupaten Magelang (Partisipan 12).

Hasil wawancara dengan keempat partisipan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sejak kapan bapak menjadi petani tembakau?

Para partisipan ketika diberikan pertanyaan sejak kapan menjadi petani tembakau, maka semua partisipan mengatakan bahwa menanam tembakau dilakukan sejak masih usia dini, hal ini karena orang tuanya sebagai petani tembakau, jadi menjadi petani tembakau dilakukan karena turun temurun dan tradisi masyarakat, sebagaimana diungkapkan oleh partisipan (10) dan partisipan (12), bahwa sejak

masih usia dini membantu orang tua menanam tembakau, di samping menanam kentang dan jagung.

".....Saya meneruskan usaha Bapak tersebut hingga tahun 2012, kemudian pada tahun 2012 sudah tidak lagi menanam tembakau....."(P10).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para petani tembakau (partisipan) dapat dipahami bahwa rata-rata bertani tembakau karena mengikuti tradisi masyarakat setempat, mereka melakukan karena mengikuti jejak orang tuanya sebagai petani tembakau.

b. Mengapa berhenti menanam tembakau?

Berdasarkan hasil survey bahwa para petani tembakau banyak yang sudah beralih tanam dari tembakau ke komoditas lain. Hal ini dikemukakan oleh para partisipan yang sudah tidak menanam tembakau lagi, dan sudah beralih tanam ke komoditas lain seperti ubi jalar, kopi dan berbagai jenis sayuran.

Beberapa partisipan mengatakan berhenti menanam tembakau karena harga tembakau tidak stabil, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh partisipan (9), partisipan (10) dan partisipan (12).

Partisipan (9), mulai beralih tanam dari tembakau ke ubi jalar sejak tahun 2013 hingga sekarang.

Alasan lain tidak menanam tembakau di samping harga tidak stabil, karena tata niaga tembakau yang buruk dan tidak transparan, sehingga banyak petani tembakau yang dirugikan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh partisipan (9): "..... saya berhenti menanam tembakau karena harga tidak menentu dan cenderung rugi, sehingga mulai tahun 2013 saya beralih ke tanaman lain yaitu ubi jalar..."(P9).

Kemudian partisipan yang lain juga mengungkapkan, karena adanya tata niaga tembakau yang, sehingga mereka beralih tanam, sebagaimana diungkapkan oleh partisipan (10 dan 12), berikut:

"..... dari penjualan tembakau, saya hanya dapat membeli jam dinding. Oleh karena itu, sejak tahun 2012 saya memutuskan untuk tidak menanam tembakau. Awalnya saya bingung, akan menanam apa. Akhirnya saya memutuskan untuk menanam sayur-sayuran, meskipun belum tahu caranya..." (P10).

"..... tata niaga tembakau tidak bagus dan tidak jelas, sehingga banyak menimbulkan kerugian...." (P12).

c. Apakah saat ini Bapak sudah beralih tanam dari tembakau. Kalau sudah, saat ini Bapak menanam apa?

Partisipan sudah tidak menanam tembakau dan membudidayakan komoditas lain seperti ubi jalar, kopi, dan aneka sayuran sebagaimana diungkapkan oleh partisipan berikut:

Alasan partisipan (9) beralih tanam ke komoditas lain karena harga tembakau tidak menentu, sehingga mulai tahun 2013 beralih tanam ke ubi jalar, atau juga menanam tembakau dengan ubi jalar. Namun kenyataannya menanam dari ubi jalar lebih menguntungkan. Semula para petani tembakau yang lain masih ragu, namun para petani di Windusari banyak yang mengikuti jejak partisipan (1), yang tadinya hanya sebagai uji coba. sekarang tanaman ubi jalar di Windusari sudah mencapai 358 hektar, seperti yang diungkapkan partisipan (9) berikut:

"..... Sejak tahun 2013, saya sudah beralih tanam ke komoditas ubi jalar. Ternyata ubi jalar jauh lebih menguntungkan dibanding tembakau. Akhirnya para tetangga pun juga ikut menanam, sehingga luas lahan ubi jalar mencapai 358 hektar..." (P9).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh partisipan (10): "...Saya berhenti menanam tembakau sejak tahun 2012. Awalnya saya bingung akan menanam apa, namun akhirnya saya memutuskan untuk menanam aneka sayuran seperti kol dan cabe, meski belum mengetahui cara budidayanya. Saya mulai belajar dari produsen bibit, mulai dari cara penanaman hingga ke penjualannya. Juga belajar hingga ke Pekalongan dan Pemalang..." (P10).

d. Apa yang dirasakan setelah beralih tanam?

Para petani tembakau pada umumnya dan khususnya para partisipan mengungkapkan bahwa setelah beralih tanam ke komoditas lain, mengalami peningkatan pendapatan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan. Salah seorang partisipan (9) mengungkapkan, bahwa dengan beralih tanam ke komoditas lain kedaulatan petani bisa meningkat. Hal ini terlihat setelah beralih ke ubi jalar mengalami peningkatan penghasilan yang sangat signifikan, hal ini jika dibandingkan dengan menanam satu komoditas saja yaitu tembakau. Dengan beralihnya petani tembakau menjadi petani ubi jalar, maka kedaulatan petani menjadi berpihak pada petani, karena dengan menanam ubi jalar petani bisa menjual dengan harga yang ditentukan oleh petani sendiri, sehingga bisa menentukan harga yang tinggi. Setelah beralih tanam, penghasilan responden semakin meningkat dan mereka yakin bahwa kedaulatan pangan akan segera tercapai. Hal ini diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut:

"...., alhamdulillah dengan beralih tanam ke ubi jalar, penghasilan saya jauh lebih tinggi dibandingkan saat bertanam tembakau. Keuntungan yang diperoleh ketika menanam tembakau sebesar Rp.1.500.000,00 per 1/10 hektare. Namun dengan bertanam ubi jalar keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.6.600.000,00. Harga ubi jalar yang akan dijual juga dapat ditentukan sendiri oleh petani. Tanaman ubi jalar itu dapat dipanen sepanjang tahun. Wilayah pemasaran ubi jalar juga lebih luas hingga ke wilayah Yogyakarta, Solo, Semarang, bahkan Sumedang Jawa Barat yang merupakan asal ubi cilembu. Juga sudah diekspor ke Malaysia dan Singapura...." (P9).

Berbeda dengan partisan (9), partisipan (10) beralih tanam ke berbagai jenis sayur. Menanam sayur jika dibandingkan dengan menanam tembakau hasilnya lebih menguntungkan menanam sayur:"dulu jika menanam tembakau per 400 m hanya menghasilkan Rp. 350.000,00 (tiga ratus ribu rupiah), sementara hasil dari menanam sayur lebih dari Rp.1.000.000,00 (satu juta). Dalam waktu lima bulan cabai sudah bisa dipanen, namun sebelumnya sudah bisa memanen jenis sayuran yang lain seperti kembang kol, sawi, loncang atau jenis sayuran lainnya...."(P10). Kesimpulannya dalam kurun waktu lima bulan, dengan lahan seluas 400 m yang ditanami berbagai jenis komoditas dapat menghasilkan sebanyak Rp.2.000.000,00 (dua juta rupiah).

Sementara itu petani tembakau yang lain partisipan (11), beralih taman ke kopi. Partisipan mulai beralih tanam ke komoditas lain (kopi) sejak tahun 2016, menurut partisipan penghasilan yang didapatkan lebih banyak kopi jika dibanding dengan menanam tembakau, yaitu ada kenaikan penghasilan empat kali lipat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh partisipan (11): "...tahun 2016 saya memutuskan untuk berhenti menanam tembakau, kemudian beralih ke tanaman kopi; dengan luas lahan ½ hektar dapat menghasilkan uang sekitar Rp.4.000.000,00 (empat juta rupiah), dengan budidaya kopi keuntungan yang saya peroleh menjadi empat kali lipat....".

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjadi petani tembakau dilakukan sejak kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa menanam tembakau selain memiliki aspek ekonomi ternyata juga memiliki aspek budaya dan prestise. Dari aspek ekonomi karena tembakau sering mendatangkan keuntungan yang besar meskipun kadang-kadang petani juga merugi karena berbagai sebab seperti iklim yang fluktuatif [5] dan serangan hama. Aspek budaya terlihat dari suatu perbuatan yang dilakukan secara turun temurun. Hal ini karena mengikuti jejak orang tuanya sebagai petani tembakau yang sejak kecil sering ikut dan membantu menanam tembakau, sehingga sejak kecil anak-anak sudah sering terlibat dalam pengolahan tembakau, seperti penataan daun tembakau yang akan dirajang, penjemuran dan sebagainya. Adapun dari aspek prestise dapat terlihat dari status petani tembakau, yaitu bahwa status seorang petani tembakau dilihat dari sukses tidaknya menanam tembakau. Seorang petani yang berhasil dalam pertanian tembakau dianggap sebagai orang yang sukses karena untuk budidaya tembakau memerlukan waktu, tenaga, pikiran dan uang.

Keadaan tersebut lambat laun kemudian menjadi berubah, karena terjadi pergeseran budaya dan iklim. Petani tembakau saat ini ada yang sudah berhenti menanam tembakau atau melakukan diversifikasi karena harga tembakau tidak menentu dan tata niaga tembakau buruk. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pada panen tembakau Agustus 2015 di Dusun Tattat pada saat awal musim panen harga tembakau kering Rajang di pasaran seharga Rp.35.000,00 perkilogram harga tersebut berangsur-angsur naik hingga pada puncaknya tanggal 17 Agustus 2015 dengan harga Rp.40.000,00 perkilogram namun setelah tanggal tersebut hingga awal bulan Oktober 2015 harga tembakau di pasaran akan menurun [5]. Hal tersebut dapat dipahami bahwa harga jual tembakau perkilogramnya dalam satu siklus panen tidak memiliki harga yang tetap, karena harga tembakau yang fluktuatif disebabkan adanya kebijakan-kebijakan dari pemerintah mengenai pengendalian tembakau di Indonesia, selain itu kualitas hasil panen tembakau juga mempengaruhi harga jualnya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pernyataan Saliem (2014) dan Chamim (2011) yang menjelaskan bahwa tembakau merupakan tanaman yang sangat sensitif terhadap hujan. Walaupun tanaman tembakau sudah siap panen, namun jika terjadi hujan beberapa hari sebelum panen, maka hal ini akan mengakibatkan turunnya kualitas dan harga tembakau. Di sisi lain, jika tidak ada hujan sama sekali, maka tanaman tembakau akan sulit berkembang. Sehingga dapat dipahami bahwa cuaca merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas dan harga tembakau, yang akhirnya berakibat pada berhasil tidaknya produksi tembakau

tersebut, hal itulah yang menjadi risiko yang harus ditanggung oleh petani tembakau. Pernyataan tersebut sesuai yang dinyatakan oleh IISD pada tahun 2015 bahwa gagal panen dan gagal produksi sering terjadi karena faktor cuaca yang tidak menentu dan tidak bisa diprediksi.

Kondisi para petani tembakau saat ini sudah banyak yang beralih tanam atau diversifikasi dengan tanaman lain. Memang pada awalnya petani menanam tembakau namun karena sering merugi maka selain menanam tembakau, juga menanam komoditas yang lain. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sholikah, dkk pada tahun 2017, di dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa respon petani di Desa Kedungwaras dengan adanya usaha tani tanaman alternatif (kedelai) ini tidak semua petani melaksanakan beralih, ada sebagian petani yang mulai beralih dan ada sebagian petani juga yang masih tetap mempertahankan usaha tani tembakau [6]. Bertani kedelai jika dilihat dari sisi ekonomisnya lebih menguntungkan, dan risikonya relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan bertani tembakau.

Lebih lanjut disampaikan oleh para partisipan bahwa setelah beralih tanam dari menanam tembakau ke komoditas lain pendapatannya menjadi meningkat. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pernyataan Arbiansyah dan Jayadi pada tahun 2012 bahwa untuk menanam tembakau membutuhkan biaya Rp.13.000.000,00 sampai Rp.16.000.000,00 per hektar. Jumlah ini hampir sama dengan biaya untuk menanam cabe dan kentang. Namun demikian menanam cabe dan kentang memberikan penghasilan relatif sama dan lebih baik ketimbang tembakau dengan jumlah hari kerja yang jauh lebih sedikit. Kondisi ini membuat untuk pengeluaran dari masa tanam sampai dengan panen menjadi besar. Jumlah pengeluaran ini tidak sebanding dengan proses mulai dari tanam sampai ke penjualan, yaitu dalam pembelian tembakau oleh tengkulak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurkhikmah pada tahun 2018, bahwa budidaya tanaman kopi berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi, yaitu 30% responden memperoleh keuntungan atau pendapatan setiap satu kali panen Rp.1.500.000,00 hingga Rp.3.000.000,00. Simpulan dari penelitian tersebut, bahwa di Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan dengan berbudidaya tanaman kopi mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat. Tanaman kopi sangat menguntungkan meskipun kontribusinya tidak setiap bulan karena panennya bersifat musiman [7].

■ **BAB V. KESIMPULAN & REKOMENDASI**
PENGALAMAN
PETANI TEMBAKAU
JAWA TENGAH :
SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI



A. KESIMPULAN

Budidaya tembakau merupakan sebuah budidaya yang bersifat turun-temurun. Namun dengan perubahan iklim yang fluktuatif dan tidak dapat diprediksi serta tata niaga tembakau yang cenderung merugikan, maka petani mulai melakukan diversifikasi pertanian yaitu mengkombinasikan tanaman tembakau dengan tanaman yang lain bahkan beralih tanam ke komoditas yang lain.

Dengan diversifikasi atau beralih tanam, ternyata keuntungan yang diperoleh petani semakin meningkat. Jadi, dengan berjalannya waktu, tembakau bukan merupakan satu-satunya sumber penghasilan petani.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka rekomendasi terutama ditujukan ke Pemerintah, bahwa:

1. Petani yang telah melakukan diversifikasi pertanian atau beralih tanam ke komoditas selain tembakau, perlu didukung dan dilindungi. Mengingat upaya yang telah dilakukan tersebut juga menghadapi banyak kendala, seperti ancaman-ancaman pihak lain supaya tetap bertanam tembakau.
2. Dukungan lain yang diharapkan dari Pemerintah adalah membantu petani untuk memfasilitasi sarana dan prasarana guna diversifikasi pertanian atau beralih tanam.
3. Jika komoditas tembakau masih diharapkan untuk dibudidayakan, maka Pemerintah wajib menetapkan kebijakan-kebijakan yang mendukung petani tembakau.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini terlaksana dengan dukungan pendanaan dari *The Union Against of Tobacco Control* dalam ProjeK IND-22 periode 2018-2019.

REFERENSI

1. Kovertina Rakhmi Indrianat, Produksi Bersih Pada Efisiensi Dosis Pupuk N Dan Umur Panen Daun Tembakau Terhadap Kadar Nikotin Dan Gula Pada Tembakau Virginia No Title, *Jurnal Agrotek Indonesia*, vol. 1, no. 2, pp. 9197, 2016.
2. S. S. Rachmat, Muchjidin, The Dynamic of World Tobacco Agribusiness and Its Implications for Indonesia, *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, vol. 27, no. 2, pp. 7391, 2009.
3. W. Prasetyo, { STUDI FENOMENOLOGI PADA PETANI TEMBAKAU DI, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 20, no. 1, pp. 6782, 2017.
4. O. Hasbiansyah, Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, *MediaTor*, vol. 9, no. 1, pp. 163180, 2008.
5. D. B. Hariprasetyo, Adaptasi Pemuda Petani Tembakau Pada Musim Kemarau Dan Hujan Di Dusun Tattat , Desa Patarongan , Kecamatan Torjun , Kabupaten Sampang, *AntroUnairdotNet*, vol. V, no. 3, pp. 534549, 2016.
6. R. W. dan S. Siti Zumrotus Sholikhah, RESPON DAN ALASAN PETANI TEMBAKAU MENANAM Respon and Argument of Tobacco Farmer in Planting Alternative Comodity (Soya) in Kedungwaras Village , Modo District , Lamongan Regency, *Berkala Ilmiah Agribisnis AGRIDEVINA*, vol. 6, no. 1, pp. 7184, 2017.
7. M. A. Purwadi, BUDIDAYA TANAMAN KOPI ARABIKA SEBAGAI PENDORONG EKONOMI MASYARAKAT, *JUMABIS (JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS)*, vol. 2, pp. 111, 2018.
8. Djutaharta, Triasih Dan Nur Hadi Wiyono. 2006. "Karakteristik Pekerja Di Sektor Pertanian Tembakau Di Indonesia", *Warta Demografi* No. 3.
9. Jayadi, A. Dan Arbiansyah, T. 2012. Sengsara di Timur Jawa : Kisah Ketidakberdayaan para Petani Tembakau Sumenep, Pamekasan dan Jember menghadapi Tata Niaga Tembakau yang Memiskinkan. Jakarta : Yayasan Indonesia Sehat.
10. Markus, S. Kurniawan; Deni K.; Jayadi, Akhmad; Ahsan, Abdilah; Malik R, Abdoel; Agung P, Nugroho; Wiyono, Nurhadi. 2015. Petani Tembakau di Indonesia : Sebuah Paradoks Kehidupan.
11. Santoso, Budi, Budiman Hutabarat, Rachmat Hendayana. 1993. *Pola Perdagangan Wilayah Komoditas Tembakau di Indonesia*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
12. Santoso, Thomas. 2001. Tata Niaga Tembakau di Madura. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* Vol 3, No. 2



